

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

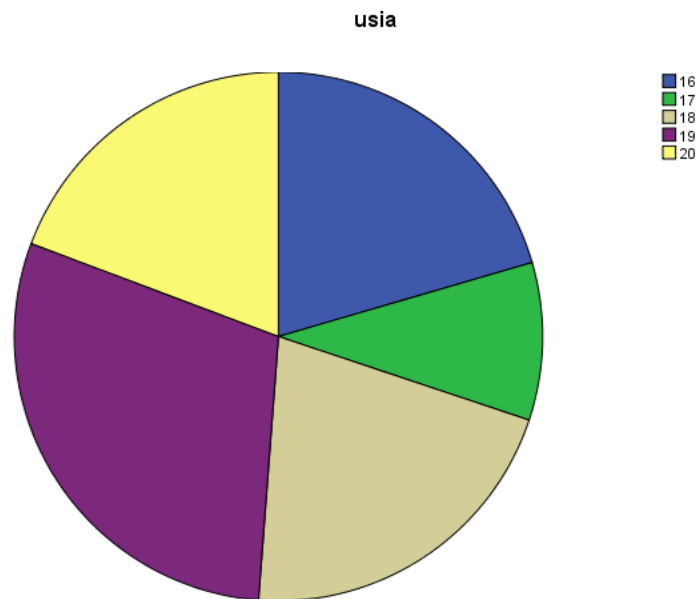
Subyek pada penelitian ini adalah remaja putri berusia 16 hingga 20 tahun yang bertempat tinggal di DKI Jakarta. Dibawah ini akan dijabarkan data demografi sampel.

4.1.1 Usia

Tabel 4.1 Usia Subyek Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
16	34	20.5
17	16	9.6
18	35	21.1
19	49	29.5
20	32	19.3
Total	166	100.0

Dari tabel diatas, maka data usia sampel dapat dipaparkan sebagai berikut, terdapat 34 orang berusia 16 tahun atau sebesar 20,5%, usia 17 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 9,6%, usia 18 tahun sebanyak 35 orang atau sebesar 21,1%, usia 19 tahun sebanyak 49 orang atau sebesar 29,5%, dan usia 20 tahun sebanyak 32 orang atau sebesar 19,3%.



Gambar 4.1 Usia Subyek Penelitian

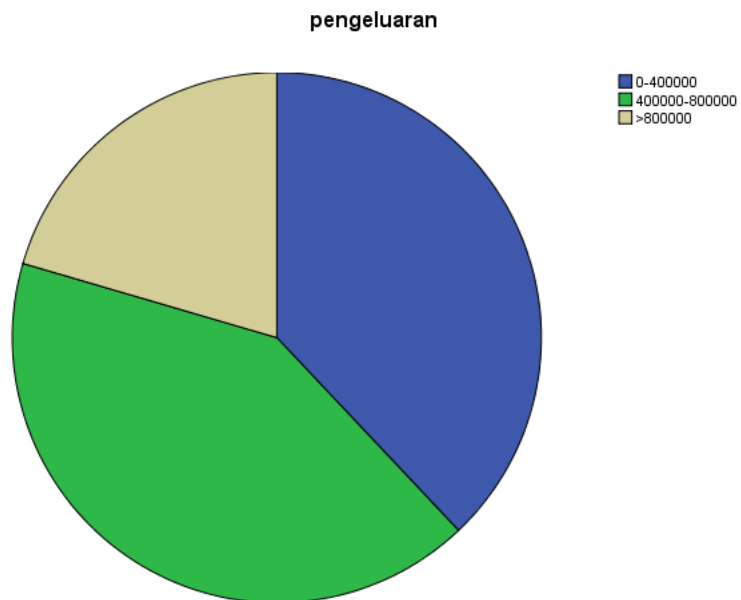
4.1.2 Pengeluaran Perbulan

Tabel 4.2 Pengeluaran perbulan Subyek Penelitian

Pengeluaran	Jumlah	Persentase
0-400.000	63	38.0
400.000-800.000	69	41.6
>800.000	34	20.5
Total	166	100.0

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui responden dengan pengeluaran perbulan sebesar 0 hingga 400.000 rupiah berjumlah 63 orang atau dalam persen sebesar 38,0%. Responden dengan pengeluaran

perbulan sebesar 400.000 hingga 800.000 rupiah yaitu berjumlah 69 orang atau sebesar 41,6%. Responden dengan pengeluaran perbulan lebih dari 800.000 rupiah yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 20,5%.



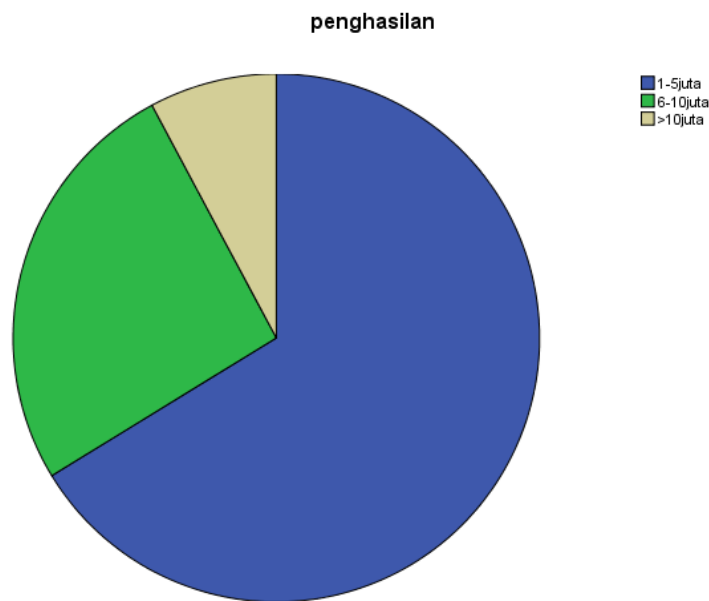
Gambar 4.2 Pengeluaran perbulan Subyek Penelitian

4.1.3 Penghasilan Orang Tua

Tabel 4.3 Penghasilan Orangtua Subyek Penelitian

Penghasilan	Jumlah	Persentase
1 – 5 juta	110	66.3
6 – 10 juta	43	25.9
> 10 juta	13	7.8
Total	166	100.0

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui responden dengan penghasilan orangtua sebesar 1.000.000 hingga 5.000.000 rupiah berjumlah 110 orang atau dalam persen sebesar 66,3%. Responden dengan penghasilan orangtua sebesar 6.000.000 hingga 10.000.000 rupiah yaitu berjumlah 43 orang atau sebesar 25,9%. Responden dengan penghasilan orangtua lebih dari 10.000.000 rupiah yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 7,8%.



Gambar 4.3 Penghasilan Orangtua Subyek Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan mengamati fenomena yang terjadi pada remaja putri. Setelah itu, peneliti membuat alur pemikiran dan

melakukan diskusi dengan dosen pembimbing. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti mulai menyusun proposal penelitian dengan mencari teori dari berbagai buku, artikel jurnal, dan artikel mengenai fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan *review* serta revisi per bab setiap kali bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan teori yang tepat untuk kedua variabel, peneliti mulai membuat dan menyusun instrumen kedua variabel yaitu dengan menyusun *blue print* dan aitem. Setelah kedua instrumen tersebut selesai disusun, peneliti melakukan uji validitas konstruk yaitu dengan melakukan *expert judgement* kepada dosen pembimbing dan dua dosen yang ahli pada bidang tersebut. Setelah melakukan revisi aitem instrumen, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 siswi SMK yang sesuai dengan karakteristik sampel dan melakukan uji coba instrumen di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara kepada 40 responden. Setelah hasilnya dianalisa dengan uji daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas, instrumen final untuk *body image* terdiri dari 33 aitem yang mewakili 7 dimensi dan instrumen final untuk intensitas perawatan wajah terdiri dari 15 aitem yang mewakili 3 dimensi.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mulai menyebar instrumen final pada tanggal 17 Mei 2015 hingga 3 Juni 2015. Penyebaran kuesioner dilakukan di wilayah DKI Jakarta, yaitu Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Pada tanggal 17 Mei 2015, peneliti datang ke komunitas *dance cover* di Universitas Indonesia yang terdiri dari 10 remaja putri kemudian peneliti meminta mereka untuk mengisi kuesioner. Pada tanggal 18 Mei 2015 peneliti melanjutkan penyebaran kuesioner ke Universitas YAI dan YARSI di Jakarta Pusat dan mendapatkan 40 responden. Tanggal 19 Mei 2015 peneliti mendatangi rumah teman peneliti yang memiliki adik remaja putri berusia 19 tahun dan sedang bersama teman-temannya. Peneliti mendapatkan 10 responden. Tanggal 20 Mei 2015 peneliti mendatangi

tetangga peneliti yang berusia 18 tahun dan memintanya untuk mengisi kuesioner. Tanggal 21 Mei 2015 peneliti mendatangi berbagai tempat di Jakarta Selatan, seperti *seven-eleven*, *dunkin donuts*, *circle K* dan mendapatkan 7 responden. Kemudian peneliti juga menitipkan 8 lembar kuesioner kepada tetangga peneliti yang sedang duduk di kelas sebelas SMA Tarakanita Kelapa Gading dan 13 lembar kuesioner kepada tetangga peneliti yang sedang duduk di kelas sebelas SMK Dinamika Pembangunan. Tanggal 22 Mei 2015 peneliti menitipkan kuesioner kepada tetangga peneliti yang bersekolah di SMAN 100 Jakarta sebanyak 11 kuesioner. Tanggal 23 Mei 2015 peneliti datang ke kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat dan mendapatkan 10 responden. Tanggal 25 Mei 2015 peneliti menyebarkan kuesioner di Kampus D UNJ di Halimun dan mendapatkan 3 responden. Pada tanggal 26 Mei 2015 dan 27 Mei 2015 peneliti menyebarkan kuesioner ke kampus A UNJ di Rawamangun dan mendapatkan total 40 responden. Pada tanggal 3 Juni 2015 peneliti mendapatkan 13 responden dengan mendatangi SMAN 22 Jakarta dan SMK 40 Jakarta.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Uji Analisis Data

4.3.1.1 *Body Image*

Data variabel *body image* diperoleh dari pengisian instrumen *body image* yang terdiri dari 33 aitem berupa skala Likert. Instrumen ini diisi oleh 166 responden. Berikut penjabaran hasil uji analisis deskriptif variabel *body image*:

Tabel 4.4 Data Deskriptif *Body Image*

Data Deskripsi	<i>Body Image</i>
N	166
Mean	88.645
Median	91.00
Mode	96.00
Std. Deviation	9.832
Minimum	58.00
Maximum	104.00

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat rata-rata skor *body image* adalah 88,64 dan standar deviasi sebesar 9,83. Nilai yang paling sering muncul yaitu 96, nilai minimum 58, dan nilai maksimum sebesar 104.

4.3.1.2 Intensitas Perawatan Wajah

Data variabel intensitas perawatan wajah diperoleh dari pengisian instrumen intensitas perawatan wajah yang terdiri dari 15 aitem berupa skala Likert. Instrumen ini diisi oleh 166 responden. Berikut penjabaran hasil uji analisis deskriptif variabel intensitas perawatan wajah:

Tabel 4.5 Data Deskriptif Intensitas Perawatan Wajah

Data Deskripsi	Intensitas Perawatan Wajah
N	166
Mean	16.325
Median	14.00

Mode	11.00
Std. Deviation	1.058
Minimum	0
Maximum	43.00

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat rata-rata skor intensitas perawatan wajah adalah 16,33 dan standar deviasi sebesar 1,06. Nilai yang paling sering muncul yaitu 11, nilai minimum 0, dan nilai maksimum sebesar 43.

4.3.1.3 Kategorisasi Skor

Skor hasil pengisian instrumen dikategorisasikan untuk menempatkan responden ke dalam beberapa kategori. Berikut kategorisasi skor *body image* dan intensitas perawatan wajah.

1. Kategorisasi Skor *Body Image*

Skor *body image* hasil pengisian instrumen dikategorisasikan untuk menempatkan responden ke dalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Kategorisasi skor *body image* didapat dari rumus berikut ini:

Rendah : $X < (\text{Mean teoretik})$

Tinggi : $X \geq (\text{Mean teoretik})$

Dari rumus diatas, maka didapat skor rendah yaitu jika $X < 82,5$, skor tinggi jika $X \geq 82,5$. Berikut kategorisasi skor *body image* disajikan dalam tabel.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor *Body Image*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$X < 82,5$	35	21,1
Tinggi	$X \geq 82,5$	131	78,9

Berdasarkan tabel diatas maka sebanyak 35 responden atau sebesar 21,1% termasuk kedalam kategori rendah, 131 responden atau sebesar 78,9% termasuk kedalam kategori tinggi.

2. Kategorisasi Skor Intensitas Perawatan Wajah

Skor intensitas perawatan wajah hasil dari pengisian instrumen dikategorisasikan untuk menempatkan responden ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi skor intensitas perawatan wajah didapat dari rumus berikut ini:

Rendah : $X < (\text{Mean teoretik} - 1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean teoretik} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean teoretik} + 1\text{SD})$

Tinggi : $X > (\text{Mean teoretik} + 1\text{SD})$

Dari rumus diatas, maka didapat skor rendah yaitu jika $X < 15$, skor tinggi jika $X > 30$, dan skor sedang jika responden berada diantara skor 15 dan 30 atau dapat dituliskan $15 \leq X \leq 30$. Berikut kategorisasi skor intensitas perawatan wajah disajikan dalam tabel.

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Intensitas Perawatan Wajah

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$X < 15$	94	56.6
Sedang	$15 \leq X \leq 30$	48	28.9
Tinggi	$X > 30$	24	14.5

Berdasarkan tabel diatas maka 94 responden atau sebesar 56,6% berada dalam kategori rendah, 48 responden atau sebesar 28,9% termasuk kedalam kategori sedang, dan 24 responden atau sebear 14,5% termasuk kedalam kategori tinggi.

4.3.2 Uji Normalitas

4.3.2.1 Uji Normalitas *Body Image*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data *body image* tergolong normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 16.00 dengan *Chi-square*. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Uji Normalitas *Body Image*

<i>Body Image</i>	
Chi-Square	41.193 ^a
df	28
Asymp. Sig.	.052

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,052$ Maka p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Normalitas Intensitas Perawatan Wajah

Uji normalitas data intensitas perawatan wajah dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data intensitas perawatan wajah tergolong normal atau tidak. Uji normalitas data intensitas perawatan wajah juga dilakukan dengan *Chi-square* menggunakan *software* SPSS versi 16.00. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Uji Normalitas Intensitas Perawatan Wajah

Perawatan Wajah	
Chi-Square	44.843 ^a
df	34
Asymp. Sig.	.101

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,101$ Maka p lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $0,05$ sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson/product moment* yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar kedua variabel atau tidak. Hasil dari uji hipotesis menggunakan *software* SPSS versi 16.00 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Korelasi Pearson Product Moment antara *Body Image* dan Intensitas Perawatan Wajah

		Correlations	
		<i>Body image</i>	Perawatan wajah
<i>Body image</i>	Pearson	1	-.067
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.395
	N	166	166
Perawatan wajah	Pearson	-.067	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.395	
	N	166	166

Dari data yang diperoleh sebanyak 166 responden, dengan metode analisis korelasi Pearson/*product moment* antara *body image* dan intensitas perawatan wajah maka didapatkan hasil korelasi yang negatif ($r = -0,067$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,395 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara *body image* dengan intensitas perawatan wajah pada remaja putri.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *body image* dengan intensitas perawatan wajah pada remaja putri. Hasil ini ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar 0,395 ($p > 0,05$).

Berdasarkan kategorisasi skor *body image*, dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden (21,1%) memiliki *body image* negatif dan sebanyak 131 responden (78,9%) memiliki *body image* yang positif. Berdasarkan kategori ini, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* yang positif.

Berdasarkan kategorisasi skor intensitas perawatan wajah, dapat dilihat bahwa sebanyak 94 responden (56,6%) memiliki intensitas perawatan wajah rendah, sebanyak 48 responden (28,9%) memiliki intensitas perawatan wajah sedang, sebanyak 24 responden (14,5%) memiliki intensitas perawatan wajah tinggi. Berdasarkan kategori ini, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas perawatan wajah rendah.

Hal ini menandakan bahwa *body image* yang positif belum tentu memunculkan intensitas yang rendah dalam melakukan perawatan wajah begitu pula *body image* yang negatif belum tentu memunculkan intensitas yang tinggi dalam melakukan perawatan wajah.

Body image dapat didefinisikan sebagai bagian dari identitas, merupakan konsep subjektif yang dimiliki seseorang akan bagian-bagian tubuhnya sebagai gambaran diri mereka (Dittmar, 2008; Halliwell & Dittmar, 2006 dalam Dittmar, 2009). *Body image* ini dapat menimbulkan kepercayaan diri ataupun sebaliknya perasaan minder pada diri individu. Pada masa remaja, Conger dan Peterson (dalam Sarafino, 1998) mengatakan bahwa mereka mulai bersibuk diri dengan penampilan fisik dan ingin mengubah penampilan mereka. Hal ini disebabkan oleh *body image* yang dimiliki oleh individu. Keinginan untuk mengubah penampilan mereka ini menimbulkan adanya perilaku perawatan diri seperti perilaku perawatan wajah. Namun, tinggi atau rendahnya intensitas perawatan wajah pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Hanifah (2011). Menurut Shaleh dan Wahab (2004 dalam Hanifah, 2011) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat seseorang melakukan sesuatu, misalnya faktor sosial seperti kelompok pertemanan serta faktor lingkungan, dan faktor lingkungan biasanya mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi minat seseorang melakukan perawatan wajah di salon maupun klinik kecantikan.

Jika dilihat dari data sampel, sebanyak 69 responden (41,6%) memiliki pengeluaran perbulan sebesar 400.000 hingga 800.000 rupiah dan orang tua dari 110 responden (66,3%) memiliki penghasilan sebesar 1.000.000 hingga 5.000.000 rupiah. Dilihat dari data ini, maka responden kebanyakan berstatus sosial-ekonomi menengah kebawah. Hal ini tentu mempengaruhi remaja putri dalam melakukan perawatan wajah. Jika dilihat dari biaya perawatan wajah sehari-hari, biaya yang dapat dihabiskan yaitu kisaran 50.000 hingga 200.000 rupiah sedangkan untuk perawatan khusus dan berkala, rata-rata biaya yang dihabiskan di salon atau klinik kecantikan yaitu 200.000 hingga 400.000 rupiah untuk membeli sabun dan krim wajah. Jika pelanggan ingin melakukan treatment khusus seperti *facial* atau *peeling* maka biaya yang dihabiskan dapat berkisar antara 300.000 hingga 800.000 rupiah. Hal ini sangat berkebalikan dengan penghasilan orang tua mereka maupun pengeluaran perbulan mereka. Sehingga, data sampel menunjukkan bahwa sebesar 94 responden (56,6%) memiliki intensitas perawatan wajah yang rendah.

Selain itu, media juga berpengaruh dalam menentukan perilaku seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Latief dan Abideen (2011 dalam Abideen & Saleem, 2011), bahwa iklan melalui televisi dapat mempengaruhi sikap, perilaku, gaya hidup, bahkan kebudayaan dalam sebuah negara. Ketika para remaja memilih informasi dan karakter dalam iklan sebagai *role model*-nya, mereka tidak hanya mengidentifikasi tetapi juga berniat untuk

mengikuti mereka dari cara mereka berpakaian dan apa yang akan mereka beli (Latif, dkk., 2011 dalam Abideen & Saleem, 2011). Media merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi para remaja melakukan perawatan wajah. Mereka akan melakukan apa yang idola mereka pakai dan lakukan. Sehingga jika remaja melakukan perawatan wajah dengan intensitas sedang atau tinggi, mungkin bukan dikarenakan *body image* mereka yang buruk tetapi dikarenakan faktor-faktor di sekitarnya seperti iklan dalam televisi ataupun gambaran idola mereka di televisi.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1995 dalam Listyorini, 2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang membeli barang atau jasa, yaitu pengaruh lingkungan meliputi budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga, serta situasi dan pengaruh individu meliputi sumber daya konsumen, keterlibatan dan motivasi, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup, dan demografi. Hal ini berarti bahwa para remaja yang memiliki intensitas rendah pada perawatan wajah dipengaruhi oleh berbagai hal lain selain *body image* mereka yaitu seperti kelas sosial yang berada pada kelas menengah ke bawah, pengaruh dari keluarga yang tidak mendukung mereka secara finansial, gaya hidup yang tidak bermewah-mewahan, pengetahuan yang kurang mengenai perawatan wajah yang ada di klinik kecantikan atau salon, dan sikap mereka terhadap perawatan wajah di klinik kecantikan atau salon.

Saat ini perawatan wajah telah menjadi gaya hidup yang biasa dilakukan oleh orang-orang dengan status sosial-ekonomi menengah ke atas. Mereka rela mengeluarkan uang untuk mengubah penampilan mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Gaya hidup seperti ini merupakan hasil dari dukungan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kotler dan Armstrong (2008 dalam Saufika, Retnaningsih, & Alfiasari, 2012) bahwa gaya hidup mencerminkan interaksi orang tersebut dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh dukungan dan harapan dari individu atau kelompok di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa

orang-orang yang melakukan perawatan wajah kemungkinan didasari oleh adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti ingin melakukan perawatan seperti yang dilakukan oleh temannya dan dukungan finansial yang diberikan oleh orangtua mereka.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jumlah persebaran sampel kurang merata ke seluruh wilayah DKI Jakarta sehingga kurang dapat digeneralisasikan kepada remaja putri di DKI Jakarta.
2. Kurangnya jumlah responden sehingga penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan kepada remaja putri.